

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MENGEJAR PELANGI* KARYA TRI HANDAYANI DAN PIPIET SENJA (KAJIAN PSIKOLOGI JACQUES LACAN)

Personality of the Main Characters in the *Mengejar Matahari* Novel by Tri Handayani and Pipiet Senja

Hawaria Mohamad¹, Herson Kadir², Nurain Hulantu³, Meylan Usman⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Email: hawariamohamad01@gmail.com

Abstrak

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama yang bernama Tri Handayani dengan menggunakan teori Jacques Lacan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat yaitu membaca novel berulang-ulang dan mencatat beberapa kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Mengejar Pelangi*. Teknik pengumpulan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklarifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Mengejar Pelangi* karya Tri Handayani dan Pipiet Senja. Hasil analisis berdasarkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Mengejar Pelangi* karya Tri Handayani dan Pipiet Senja yaitu perilaku Tri Handayani adalah penyabar tertutup kepedulian terhadap orang lain, kemauan yang kuat, dan pekerja keras.

Kata Kunci: Novel, Kepribadian, Tokoh Utama

Abstrack

This analysis aims to describe the personality of the main character named Tri Handayani using Jacques Lacan's theory. The analytical method used is descriptive method. The data collection technique was carried out by reading and taking notes, namely reading the novel over and over and writing down several words, sentences, and paragraphs that describe the personality of the main character in the novel Mengejar Pelangi. Analysis data collection techniques in this study began with clarifying, analyzing, describing, and interpreting the personality of the main character in Tri Handayani and Pipiet Senja's novel Mengejar Pelangi. The results of the analysis are based on the personality of the main character in the novel Mengjar Pelangi by Tri Handayani and Pipiet Senja, namely Tri Handayani's behavior is patient, closed, caring for others, strong will, and hard worker.

Keyword: Novel, Personality, Main Character

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karangan yang didasarkan pada pengalaman nyata pengarangnya. Dunia sastra merupakan suatu peniruan dari dunia realitas, yang sebetulnya juga merupakan dunia gagasan (Faruk, 2012: 47). Dunia sastra sebagai bentuk dunia sosial meniru dunia sosial yang nyata. Sebagai fiksi sastra dan imajinasi untuk rekaman langsung struktur sosial. Sebuah karya sastra, menurut pendapat Abrams, juga disebut sebagai cermin kehidupan masyarakat (Endraswara, 2011:89)

Teori psikoanalitik Jacques Lacan adalah Perkembangan teori psikoanalitik Sigmund Freud. Seperti yang dijelaskan oleh psikoanalisis Sigmund Freud seperti kondisi

mental seseorang Psikoanalisis Lacan lebih pada proses perkembangan spiritual manusia. Teori psikoanalisis Jacques Lacan mencakup tiga pilar, termasuk Yang Nyata (Nyata), Imajiner (Imajiner), dan Simbolik (simbolis).

The Real adalah periode ketika subjek berada dalam keadaan swasembada dalam arti segala sesuatu yang diperlukan diwujudkan dengan sendirinya. Menurut pendapat lacan (Bracher, 2009:), yang Nyata atau fase kebutuhan itu berlangsung dari lahir hingga masa usia antara 6 dan 18 bulan, ketika gumpalan bayi mulai bisa membedakan antara tubuhnya dan segala sesuatu yang lainnya di dunia.

Imajiner merupakan sebuah khayalan atau keinginan tokoh dalam menginginkan sesuatu. Tahap Imajiner juga di sebut dengan tahap cermin. Menurut Lacan tatanan imajiner adalah dunia, penanda dan gambaran dari sesuatu yang disadari atau tidak disadari, dipahami atau dibayangkan.

Simbolik (urutan simbolik) adalah lingkup realitas yang memiliki diekspresikan dalam bahasa. Dia adalah kerangka impersonal yang mengatur secara internal masyarakat adalah tempat setiap orang memiliki peran di dalamnya.

Paradigma psikoanalitik Lacan ini memiliki implikasi lain. Seperti teori poststrukturalisme. Psikoanalisis Lacan dibangun di atas penemuan kelemahan strukturalisme dan dibangun di atas kelemahan teori kelemahan Freud. Pikiran bawah sadar atau bawah sadar memainkan peran penting dalam diskusi psikoanalitik. Menurut Lacan, ketidaksadaran adalah struktur alami, seperti halnya bahasa. Apalagi hadir secara tidak sadar bersama bahasa. Di sisi lain, bahasa kata-kata mengungkapkan dunia bawah sadar yang tidak disadari.

Novel sebagai alat peraga merupakan salah satu buku pelengkap, buku pelengkap dapat menjadi bahan pengayaan bagi anak, baik yang berkaitan dengan kelas maupun tidak. Untuk memperdalam aspek-aspek tersebut, Anda dapat menambahkan buku langkah demi langkah untuk anak. Banyak buku menawarkan anak-anak kesempatan untuk mengejar minat pribadi mereka. Buku tambahan anak yang menarik meningkatkan perolehan pengetahuan, keterampilan dan perilaku baru yang mendukung kematapan karakter. Untuk selanjutnya, novel dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan potensi anak yang sebenarnya sekaligus membentuk bagian-bagian tertentu dari karakter dan kepribadian mereka.

Novel ini ditulis dengan tata bahasa yang sederhana tetapi penuh dengan arti, informatif dan memiliki pesan moral yang nyata serta memiliki manfaat bagi semua pembaca. Novel ini bercerita tentang seorang atlet karate. Tri Handayani (tokoh utama novel ini), yang menghabiskan hidupnya melawan kanker nasofaring. Tri Handayani adalah orang yang cukup langka di zaman ini, apalagi menghadapi berbagai rintangan yang sangat berat. Antusiasmenya terhadap kehidupan dan studinya sangat baik, terbukti dari nilai-nilainya yang memuaskan. Novel ini mendeskripsikan bagaimana tokoh utama dalam novel ini dikenal sangat aktif dalam segala aktivitas mampu melewati segala cobaan hidup yang tidak semua orang mampu bertahan. Bahkan ia menjalaninya

dengan penuh semangat dan perjuangan hingga nafas terakhirnya, sebuah aspek yang menjadi salah satu daya tarik novel ini. Dengan demikian, novel ini secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana Tri Handayani (tokoh utama novel ini) menerapkan dan menanamkan semangat juang yang kuat, tegas, disiplin, namun juga lembut dan penuh kasih sayang. Hal ini menjadi alasan yang sangat kuat mengapa peneliti langsung jatuh cinta dengan novel ini, oleh karena itu peneliti juga tertarik untuk mengkaji lebih detail tentang hakikat dan isi novel *Mengejar Pelangi* berupa analisis nilai pedagogi novel tersebut.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk mendeskripsikan masalah yang ada pada tokoh utama dalam novel *Mengejar Pelangi*. Sumber data bersumber dari novel *Mengejar Pelangi* dengan penulis Tri Handayani dan Pipiet Senja, dengan halaman 200 dan penerbitan tahun 2015 penerbit Salsabila. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat dengan cara membaca novel berulang-ulang dan mencatat beberapa kata, kalimat dan paragraf yang menggambarkan kepribadian tokoh utama yang dikaji dalam aspek *The real*, imajiner, dan simbolik dalam novel *Mengejar Pelangi*. Teknik pengumpulan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Mengejar Pelangi* karya Tri Handayani dan Pipiet Senja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Mengejar Pelangi* Yang Ditinjau Dari Aspek *The Real*

Fase *The Real* adalah masa ketika seorang subjek berada di dalam suatu keadaan yang serba berkecukupan dalam arti segala sesuatu dibutuhkan sudah terpenuhi dengan sendirinya. *The real* adalah gagasan realitas yang dibentuk dari konstruksi sosial yang ada di masyarakat.

Mama menggiringku ke kamar mandi, kemudian memandikanku sampai bersih.

(Handayani dan Senja, 2015:50)

Kutipan di atas dapat dikategorikan pada tahap *The Real*, karena si Tokoh Utama di mandikan oleh ibunya saat ia selesai bermain dengan teman-temannya.

Tanpa berkata-kata lagi, mama segera memakaikan baju ke tubuhku hingga benar-benar terasa nyaman,bersih.

(Handayani dan Senja, 2015: 50)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai tahap *The Real*, karena ia dipakaikan baju oleh ibunya setelah selesai mandi.

Hari masih pagi, ibuku sedang sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk aku dan mas-masku yang hendak sekolah.

(Handayani dan Senja, 2015 :54)

Kutipan di atas dapat dikategorikan dalam fase The Real, karena di pagi hari ibunya masih menyiapkan sarapan untuk tokoh utama dan saudaranya yang hendak ke sekolah
Jangan ke mana-mana, ya, Nak. Kalian tinggal di kamar saja, aman," pesan ibunya sebelum keluar rumah, mencari makanan"

(Handayani dan Senja, 2015: 56)

Kutipan di atas dapat dikategorikan pada tahap The Real, karena ia diperintahkan oleh ibunya untuk tetap berada dalam kamar, dan ibunya yang mencari makanan untuknya.

Dalam sekejap aku telah berada dalam pelukannya. Kami makan malam sambil tertawa riang. Kulihat sekilas ibunya geleng-geleng kepala.

(Handayani dan Senja, 2015 :63)

Kutipan di atas dapat dikategorikan dalam fase The Real, karena ia masih membutuhkan pelukan ibunya.

Menurut pendapat Iacan (Bracher, 2009:). Yang Nyata atau fase kebutuhan itu berlangsung dari lahir hingga masa usia antara 6 dan 18 bulan, ketika gumpalan bayi mulai bisa membedakan antara tubuhnya dan segala sesuatu yang lainnya di dunia.

Kepribadian Tokoh dalam Novel *Mengejar Pelangi* yang Ditinjau dari Aspek Imajiner

Imajiner merupakan sebuah khayalan atau keinginan tokoh. Berdasarkan penelitian, kami mendapati 5 kutipan yang termasuk dalam tahap imajiner pada novel *Mengejar Pelangi*

Kelak kalau sudah dewasa, aku ingin punya suami seperti Bapak.

(Handayani dan Senja, 2015:74)

Kutipan di atas dapat dikategorikan pada tahap Imajiner karena Tri Handayani berkeinginan mempunyai suami seperti ayahnya.

Aku ingin mewujudkan cita-citaku untuk menjadi polwan, polisi wanita.

(Handayani dan Senja, 2015:96)

Kutipan di atas dapat dikategorikan pada tahap Imajiner karena Tokoh Utama memiliki keinginan untuk menjadi seorang polwan

Dalam benakku, aku selalu ingin berprestasi dalam bidang apa pun. Menurutku, orang yang punya prestasi tinggi lebih dihargai, lebih dihormati, dan tidak dilecehkan orang lain.

(Handayani dan Senja, 2015:39)

Kutipan di atas dapat dikategorikan pada tahap Imajiner karena dalam pikiran sang tokoh utama adalah memiliki banyak prestasi dalam setiap bidang. Menurutnya hal itu akan membuat dia akan lebih di hargai dan di hormati.

Kelak setelah dewasa, aku bisa memahami dan merasakan manfaat segala peraturan dan didikkan mama.

(Handayani dan Senja, 2015:68).

Kutipan di atas dapat dikategorikan pada tahap Imajiner karena Tri Handayani merasa suatu saat nanti ia akan merasakan dan memahami setiap peraturan dan didikan ibunya

Aku buang jauh-jauh keinginan menjadi polwan. Aku pun berusaha menghapus keinginan kuliah saat itu. Aku yakin kelak suatu saat pasti bisa kuliah.

(Handayani dan Senja, 2015:97)

Kutipan di atas dapat dikategorikan pada tahap Imajiner, karena ia meyakini bahwa suatu saat ia pasti akan duduk di bangku kuliah dan membuang keinginannya untuk menjadi seorang polisi wanita.

Tahap Imajiner juga di sebut dengan tahap cermin. Menurut Lacan tatanan imajiner adalah dunia, penanda dan gambaran dari sesuatu yang disadari atau tidak disadari, dipahami atau dibayangkan (Kurniasih, 2009:300)

Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Mengejar Pelangi* Yang Ditinjau Dari Aspek Simbolik

Tatanan simbolik adalah salah satu konsep utama psikoanalisis Jacques Lacan, yang membahas struktur pembentukan subjek dalam perolehan konsep dirinya, yang merupakan pembentukan simpul Borrome. Simbol yang dimaksud bukanlah ikon, melainkan “tanda sebagai penanda suatu tanda”. Dengan kata lain, itu adalah tanda apa arti Liyan bagi subjek untuk memahami dirinya sendiri. Pada saat itu, ia mulai mengalami rasa kekurangan diri, sehingga si “aku” selalu mencari realisasi diri melalui hasrat.

Ketika anak-anak sebayaku menggandrungi boneka panda, aku lebih memilih bersepeda menggunakan sepeda salah satu kakakku hingga terjungkal dan masuk kali di belakang rumah kami.

(Handayani dan Senja, 2015:55)

Kutipan di atas dapat dikategorikan pada tahap Simbolik, karena Tri Handayani lebih memilih bersepeda hingga dirinya terjungkal sampai masuk kedalam kali.

Aku mulai belajar memutar otak untuk dapat mencari uang sendiri dalam rangka meringankan beban orangtua, minimal untuk keperluanku.

(Handayani dan Senja, 2015:76)

Kutipan di atas dapat dikategorikan dalam tahap Simbolik, karena ia sudah mulai mendapati jati dirinya sendiri yaitu dengan mencari uang demi mengurangi beban orang tuanya.

Ketika anak sebayaku tidur siang di kamar nyaman bersepeda ke Kemayoran. Jarak yang sangat jauh bagi seusiaku demi melihat sebongkah emas di puncak Monas.

(Handayani dan Senja, 2015:56)

Kutipan di atas dapat dikategorikan dalam tahap Simbolik, karena saat anak-anak seumuran Tri Handayani memilih untuk tidur siang, ia hanya memilih untuk megayuh

sepeda di siang hari ke Kemayoran demi melihat sebongkah emas yang ada pada puncak Monas.

Aku sudah terbiasa memanjat pohon yang banyak semut di kebun tetangga. Ayahku mengajarku bagaimana cara melewati sarang semut merah di pohon.

(Handayani dan Senja, 2015:50)

Kutipan di atas bisa dikategorikan pada tahap Simbolik, karena Tri Handayani di ajari oleh ayahnya bagaimana cara melewati sarang semut merah yang ada di pohon. Dari hal ini, kita bisa melihat bahwa Tri Handayani sudah mulai di ajarkan oleh ayahnya bagaimana cara menghadapi sebuah masalah.

Selain mendapatkan penghasilan dan pengalaman, aku pun mendapatkan anugerah yang tidak terkira nilainya, yaitu mendapat hidayah dari Allah SWT.

(Handayani dan Senja, 2015:41)

Kutipan di atas dapat dikategorikan dalam tahap Simbolik, karena Tri Handayani mendapat hadiah istimewa yang tak pernah ia pikirkan yakni mendapat hidayah dari sang pencipta.

Simbolik (urutan simbolik) adalah lingkup realitas yang memiliki diekspresikan dalam bahasa. Dia adalah kerangka impersonal yang mengatur secara internal masyarakat adalah tempat setiap orang memiliki peran di dalamnya (Ali, 2010: 11).

SIMPULAN

Berdasarkan data dari permasalahan yang telah di kumpulkan, teknik analisis data dilakukan didasarkan pada teori psikoanalitik Lacan dengan cara mengklasifikasikan informasi dari aspek nyata, imajiner dan simbolik, kemudian melakukan analisis data dan terakhir inferensi dan interpretasi data.

The Real adalah periode ketika subjek berada dalam keadaan swasembada dalam arti segala sesuatu yang diperlukan diwujudkan dengan sendirinya. Menurut pendapat lacan, yang Nyata atau fase kebutuhan itu berlangsung dari lahir hingga masa usia antara 6 dan 18 bulan, ketika gumpalan bayi mulai bisa membedakan antara tubuhnya dan segala sesuatu yang lainnya di dunia.

Imajiner merupakan sebuah khayalan atau keinginan tokoh dalam menginginkan sesuatu. Tahap Imajiner juga di sebut dengan tahap cermin. Menurut Lacan tatanan imajiner adalah dunia, penanda dan gambaran dari sesuatu yang disadari atau tidak disadari, dipahami atau dibayangkan.

Simbolik (urutan simbolik) adalah lingkup realitas yang memiliki diekspresikan dalam bahasa. Dia adalah kerangka impersonal yang mengatur secara internal masyarakat adalah tempat setiap orang memiliki peran di dalamnya. Simbolik yang dimaksud bukanlah ikon, melainkan “tanda sebagai penanda suatu tanda”. Dengan kata lain, itu adalah tanda apa arti Liyan bagi subjek untuk memahami dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan yang telah diambil, Tri Handayani sudah mulai mencari jati dirinya dengan mencari uang untuk mengurangi beban orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 2010. *Konsep dukungan keluarga*. Jakarta: salemba medika
- Bracher, Mark.2009. *Jacques lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis* (Yogyakarta: Jalasutra)
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Caps
- Ernawati, Zeni.,Mariati, Sri., Maslikatin, Titik. 2017.Kajian Psikologi Wanita Tokoh Utama Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.n. *Jurnal Publikas Budaya*. Vol 5. No (2). Hal 102-108.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- K. Dian Fitri. 2019. Analisis Psikoanalisis Lacanian Dalam Cerpen “Antara Den Haag dan Delft” Karya Rilda A. Eo. Taneko. *Jurnal Eufoni*. Volume. 3. No (2). Hal.77-81
- Kurniasih, Imas. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edukasia
- Prurba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press
- Saparudin,Endin. Senjaya, Arip. Bahaviani,Alfi. 2022. Tokoh-Tokoh Dalam Penjara Bahasa. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas*. Volume 2. No (1). Hal 20-38
- Sukaisih, Tin. 2021. Inspirasi Ndress Literasi dalam Gerakan Abadikan Kenangan dalam Tulisan. *Jurnal of innovation in Teaching and Instructional Media*. Vol 1. No (30), Hal 226-232.

